Strategi Pengembamgan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMA Kota Semarang

Muhammad Asyam[1], Suwito Eko Pramono[2], Agustinus Sugeng Priyanto[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: muhammadasyamm@students.unnes.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2025-02-07
Revised: 2025-03-23
Published: 2025-04-03

Keywords:
Social Studies Learning;
Critical Thinking;
Teacher Strategies;
Learning Methods.

Abstract
This study aims to analyze the effectiveness of learning strategies in improving students' critical thinking skills in learning Social Sciences (IPS) in Semarang City High School. The research method used a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation with the main informants consisting of social studies teachers, as well as supporting informants from students and vice principal for curriculum. The results showed that learning strategies oriented to contextual learning objectives, mapping student characteristics, varied methods (discussion, Problem-Based Learning, Project-Based Learning), the use of interactive media, and analysis-based evaluation, were able to significantly improve students' critical thinking skills. In conclusion, social studies learning that is actively and reflectively designed contributes to the development of students' analytical skills in dealing with social phenomena. Therefore, innovative learning strategies need to be continuously developed to improve the quality of social studies education in schools.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-02-07
Direvisi: 2025-03-23
Dipublikasi: 2025-04-03

Kata kunci:
Pembelajaran IPS;
Berpikir Kritis;
Strategi Guru;
Metode Pembelajaran.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan utama terdiri dari guru IPS, serta informan pendukung dari siswa dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran kontekstual, pemetaan karakteristik siswa, metode variatif (diskusi, Problem-Based Learning, Project-Based Learning), penggunaan media interaktif, serta evaluasi yang berbasis analisis, mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Kesimpulannya, pembelajaran IPS yang dirancang secara aktif dan reflektif berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan analitis siswa dalam menghadapi fenomena sosial. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inovatif perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di sekolah.

I. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan sebagai wadah integratif bagi berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 yang dikeluarkan oleh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Regulasi ini menegaskan bahwa IPS di jenjang SMA atau yang setara diajarkan secara terpadu dalam blok waktu tertentu untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai fenomena social (Barr et al., 1978). IPS tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan membentuk pola pikir kritis agar peserta didik mampu menganalisis berbagai persoalan sosial yang kompleks (Sapriya, 2011).

Namun, salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran IPS adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tercermin dari skor Indonesia dalam Programme for International Student Assessment (PISA), yang menunjukkan performa rendah dalam literasi membaca, matematika, dan sains, yang semuanya memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara logis (Dasaprawira & Aspriyani, 2020). Wardani et al. (2018) juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih terbatas dalam menganalisis dan menyusun argumen berdasarkan data yang valid. Kurangnya pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi mandiri dan diskusi reflektif menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan ini (Falentina et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengusulkan strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Misalnya, Sularni, Utomo, & Ruja meneliti efektivitas Project-Based Learning dalam mata pelajaran Geografi, sementara Sagita & Erianjoni (2021) mengembangkan LKPD berbasis Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sosiologi. Selain itu, penelitian oleh Sormin (2019) menunjukkan bahwa pemahaman konsep sejarah yang lebih mendalam dapat meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa terhadap peristiwa masa lalu. Pendekatan-pendekatan ini menekankan peran aktif peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis masalah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan sosial di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMA Kota Semarang. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari guru mata pelajaran IPS, sementara informan pendukung meliputi peserta didik dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis melalui proses transkripsi, pengkodean, dan triangulasi guna mengidentifikasi pola serta temuan utama dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi atas apa yang akan dilakukannya sebagai praktisi pendidikan. Kompetensi ini berkaitan dengan atribut yang dimiliki meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap hingga perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesional sebagai seorang pendidik. Berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Masdudi & Mulyani, 2019).

Pertama, Kompetensi kepribadian yang merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru sebagai pendidik, menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru mendorong dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi alternatif solusi, meragukan kebenaran yang dianggap pasti dan terkonsensus, dan mengasah kemampuan berpikir kritis yang lebih mendalam. Hasil wawancara dengan Guru Ekonomi SMA Negeri 7 Semarang mengatakan

"Makanya, saya sering banget ngajak mereka diskusi pakai studi kasus yang lagi aktual. Contohnya nih, pernah ada baliho calon legislatif yang janjinya "BPJS Gratis." Nah, saya mulai diskusinya dengan nanya ke siswa, "Gimana sih kira-kira wacana kayak gitu bisa diwujudkan?". Dari situ, mereka saya dorong buat eksplorasi argumen, cari alternatif solusi, dan mikir lebih luas. Seru banget, karena mereka nggak cuma belajar teori, tapi juga terbiasa buat ngeliat masalah dari berbagai sudut pandang. Kreativitas mereka juga jadi lebih kebuka." – Guru Ekonomi SMA Negeri 7 Semarang

Pada praksisnya di SMA Kota Semarang, guru SMA Negeri 7 Semarang khususnya pada mata pelajaran ekonomi guru mencoba untuk mewacanakan sesuatu di luar batas-batas konvensional dan relevan bagi peserta didik. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mengangkat sebuah studi kasus baliho para calon legislatif dari Partai Solidaritas Indonesia (PSI) mengenai "BPJS Gratis".

Kemuadian, Guru Sejarah SMA Islam Al Azhar juga menambahkan:

"Saya selalu berusaha mendorong siswa untuk berpikir di luar batas-batas konvensional. Misalnya, ketika mengajar sejarah, saya sering menyajikan sudut pandang yang berbeda, seperti dalam kasus Gerakan 30 September PKI. Awalnya, siswa terkejut dengan perspektif alternatif yang saya hadirkan, tetapi dengan menunjukkan bukti ilmiah dan dokumen sejarah, mereka mulai memahami

bahwa sejarah adalah interpretasi yang membutuhkan analisis kritis."

Dalam praksisnya, guru sejarah di SMA Al Azhar Kota Semarang menyajikan berbagai interpretasi Sejarah dalam konteks kasus Gerakan 30 September PKI. Peserta didik diberikan alternatif sudut pandang mengenai kasus tersebut, tentunya hal ini membuat peserta didik kaget pada awalnya. Namun, dengan diberikan keyakinan melalui rujukan ilmiah yang ada, naskah-naskah sejarang yang ditunjukkan sebagai bukti, membuat peseta didik memiliki keyakinan yang tinggi bahwa suatu fenomena sejarah merupakan interpretasi dari pelaku sejarah tersebut.

Kedua adalah kompetensi social. Berdasarkan data dari observasi dan wawancara di SMA Kota Semarang, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam kompetensi sosial guru IPS di sekolah negeri dan swasta. Guru IPS di sekolah negeri umumnya memiliki pengalaman mengajar yang lebih lama dan lebih banyak mengikuti program sertifikasi serta pelatihan dari pemerintah. Hal ini membuat mereka lebih terlatih dalam membangun interaksi sosial dengan siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Guru Geografi SMA Islam Al Azhar mengatakan:

"Generasi Z ini beda banget sama generasi sebelumnya, ya. Mereka tumbuh di era digital, jadi nggak heran kalau urusan teknologi udah kayak napas buat mereka. Mau perangkat baru, aplikasi baru, semua kayaknya gampang banget buat mereka adaptasi. Tapi di sisi lain, ini juga jadi tantangan buat kita sebagai pendidik."

Kemudian Guru Sosiologi SMA Islam Al Azharjuga menambahkan:

"Karena dunia digital itu serba personal, kadang mereka jadi lebih individualistis dan cenderung egosentris. Nah, tugas kita nih buat ngajarin mereka pentingnya kolaborasi dan kemampuan beradaptasi di tengah masyarakat."

Guru SMA Al Azhar menuturkan bahwa generasi saat ini atau biasa disebut gen Z memiliki karakteristik yang berbeda ketimbang generas-generasi sebelumnya. Peserta didik dari generasi Z sepenuhnya lahir dan besar dalam era digital. Mereka tidak pernah mengenal dunia tanpa adanya internet maupun perangkat pendkungnya. Oleh sebab itu, mereka cenderung *tech savvy* atau mahir dalam pengaplikasian teknologi. Ketika berbagai perangkat dan aplikasi mulai berkembang, dengan segala sistem yang ada. Gen z dengan segala daya dukungnya dapat menguasai teknologi dengan cepat. Walaupun begitu, karena adanya bantuan teknologi, gen Z cenderung individualistis dan egosentris. Oleh sebab itu, guru harus dapat mengolah individu tersebut agar dapat beradaptasi di dalam masyarakat.

Ketiga, kompetensi pedagogik yang merupakan kompetensi khusus yang hanya dimiliki oleh seorang pendidik. Pradani (2021) menuliskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru IPS di sekolah negeri dan swasta sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti sumber daya yang tersedia, kebijakan pendidikan, serta jumlah dan keragaman siswa dalam setiap kelas. Di sekolah negeri, meskipun terdapat pelatihan pedagogik yang cukup rutin dan pemerintah menyediakan pedoman yang jelas, faktor-faktor seperti besar kelas dan keterbatasan sarana dapat mempengaruhi penerapan pedagogi yang optimal. Sementara itu, sekolah swasta, dengan kebebasan yang lebih besar dalam merancang kurikulum dan pendekatan pembelajaran, sering kali lebih inovatif, namun menghadapi tantangan dalam memastikan seluruh guru memiliki pelatihan yang setara dan berkualitas.

Peningkatan kompetensi pedagogik di kedua jenis sekolah ini sangat penting untuk mendukung kualitas pembelajaran yang lebih baik. Pelatihan berkelanjutan, baik di sekolah negeri maupun swasta, yang tidak hanya fokus pada peningkatan penguasaan materi, tetapi juga pada keterampilan dalam merancang dan mengelola kelas dengan efektif, akan sangat bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan produktif.

Keempat, kompetensi professional yang merujuk pada keahlian dan otoritas yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas dan profesinya. Guru yang memiliki keterampilan dalam melaksanakan tanggung jawab disebut sebagai guru yang berkompeten dan profesional. Kompetensi ini mencakup

pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seorang individu tersebut dengan kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik yang sesuai dengan persyaratan (Najmi, 2021).

Hal ini ditunjukkan pada guru swasta dan negeri di Kota Semarang. Guru yang telah memiliki sertifikat pendidikan atau bersertifikasi umumnya lebih terampil dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang pun akan jauh lebih bermakna, hal ini dikarenakan guru yang telah memiliki sertifikasi sudah melalui berbagai pelatihan oleh dosen atau mentor yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Guru tidak hanya merancang kegiatan yang berfokus pada penghafalan konseptual, tetapi juga melibatkan analisis, evaluasi, dan penciptaan ide-ide baru.

Kemudian, sebagai bagian dari kompetensi profesional, guru diharapkan mampu mengintegrasikan aspek-aspek pembelajaran dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Sebagai contoh, yang dilakukan oleh guru swasta di SMA Kota Semarang, sebagian guru sudah menyusun kegiatan pembelajaran yang menantang siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mengevaluasi, menganalisis, dan berpikir kritis.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, beberapa guru SMA negeri dan swasta merancang penggunaan strategi pembelajaran tidak hanya mengembangkan pengetahuan teoretis siswa tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk analisis, sintesis, dan evaluasi informasi (Wulandari, 2020).

1. Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS di SMA Kota Semarang

   Pertama, menentukan tujuan pembelajaran. Guru SMA Negeri menggunakan mata pelajaran Sosiologi untuk membahas materi konflik sosial dengan merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan nyata. Dalam proses perancangan, guru menetapkan beberapa tujuan pembelajaran utama. Pertama, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai jenis konflik sosial di masyarakat berdasarkan tinjauan sosiologis secara tepat. Kedua, siswa dituntut untuk menganalisis faktor penyebab konflik dengan menggunakan teori sosiologi yang relevan dalam konteks lingkungan sosial mereka. Ketiga, siswa didorong untuk mengembangkan strategi resolusi konflik yang rasional dan berbasis data sesuai dengan kaidah ilmiah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran konflik sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena sosial, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan analitis dan solutif dalam menghadapi konflik di kehidupan bermasyarakat.

   Kedua, mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Pada komponen selanjutnya setelah tujuan pembelajaran telah ditetapkan, guru memetakan karakteristik siswa di SMA Negeri 7 Semarang. Strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik siswa secara rinci. Hal ini untuk memastikan pendekatan yang digunakan tetap relevan dalam membangun keterampilan berpikir kritis.

   Pada karakteristik siswa terdapat beberapa kompenen meliputi gaya belajar, kompetensi awal, minat peserta didik, dan siswa dengan kebutuhan khusus. Gaya belajar atau modalitas belajar merujuk pada cara individu atau siswa dalam menerima serta memproses informasi selama dalam proses pembelajaran. Beberapa jenis modalitas belajar pada siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Modalitas yang dimiliki oleh siswa bukan sesuatu yang pakem. Oleh sebab itu, seorang siswa bisa saja memiliki modalitas ganda dan berubah secara dinamis bergantung perkembangan siswa tersebut. Modalitas visual merujuk pada siswa yang cenderung memahami materi melalui media visual. Siswa dengan modalitas auditori belajar lebih baik dengan mendengar. Modalitas kinestetik merujuk pada pemahaman konsep siswa melalui pengalaman langsung. Berdasarkan hasil observasi dan survei, siswa cenderung memiliki modalitas belajar visual. Oleh sebab itu, hal ini akan berhubungan pada jenis konten atau aktivitas siswa yang akan melibatkan media visual seperti diagram, grafik, ilustrasi, atau video.

   Ketiga, metode pembelajaran yang variative. Bagi guru sekolah negeri, pemilihan metode pembelajaran dalam pelajaran IPS (Sosiologi, Ekonomi, Geografi) sangat penting untuk mencapai

tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Metode yang digunakan dapat memengaruhi cara siswa memperoleh dan mengolah pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi ini. Berbagai metode, seperti diskusi, ceramah, pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), dan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), dapat diterapkan dengan cara yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi yang diajarkan.

Bagi guru Sosiologi, metode diskusi merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sosiologi mempelajari struktur masyarakat, perubahan sosial, dan berbagai fenomena sosial yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Ketika siswa terlibat dalam diskusi mengenai isu sosial terkini, seperti kemiskinan atau gerakan sosial, mereka diajak untuk berpikir lebih mendalam dan mempertanyakan asumsi yang ada. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan topik untuk dianalisis, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas, membuka peluang untuk perdebatan dan pertukaran ide.

Bagi guru Ekonomi, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah metode yang cocok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Mata pelajaran Ekonomi, dengan teori dan aplikasinya, sering berhadapan dengan situasi dunia nyata yang kompleks, seperti inflasi atau pengelolaan sumber daya alam. Dengan menggunakan *Problem Based Learning*, siswa diberikan masalah ekonomi yang harus mereka analisis dan pecahkan, seperti kebijakan fiskal yang diterapkan untuk mengatasi resesi ekonomi. Mereka harus menganalisis dampak kebijakan tersebut terhadap masyarakat dan sektor ekonomi lainnya.

Bagi guru Geografi, pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dipilih karena metode ini dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mata pelajaran Geografi sendrii mempelajari bumi, ruang, dan hubungan manusia dengan lingkungan, menawarkan banyak topik yang dapat dieksplorasi melalui proyek. Siswa diminta untuk meneliti perubahan iklim dan dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi di suatu daerah. Mereka dapat mengumpulkan data melalui survei, wawancara, atau pengamatan lapangan dan menganalisis pola serta tren dalam data tersebut.

Keempat, Penggunaan media dan sumber belajar yang tepat memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. Media pembelajaran seperti video, presentasi interaktif, modul digital, serta alat peraga fisik atau virtual memungkinkan siswa tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi juga berinteraksi dengan materi secara mendalam. Pengalaman belajar yang multidimensional ini membuka peluang bagi siswa untuk memahami materi secara lebih menyeluruh.

Kelima, Evaluasi pembelajaran yang merupakan komponen fundamental yang menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis siswa secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi, evaluasi harus dirancang untuk merangsang kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi melalui berbagai metode seperti tes tertulis, tugas berbasis studi kasus, diskusi interaktif, hingga observasi lapangan.

Keenam, ciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Lingkungan belajar di sekolah negeri di Indonesia, baik dalam bentuk fisik maupun virtual, memainkan peran penting dalam mendukung strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui mata pelajaran IPS. Lingkungan yang dirancang dengan baik tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga dapat menjadi katalis untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pendidikan SMA, lingkungan belajar yang mendukung melibatkan aspek fisik, seperti fasilitas ruang kelas dan media pembelajaran, serta aspek non-fisik, seperti suasana kolaboratif dan akses ke sumber daya digital.

Penelitian ini menemukan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kete-

rampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada integrasi teknologi, personalisasi pembelajaran, dan interaksi sosial yang lebih dinamis. Salah satu temuan penting adalah bahwa pendekatan berbasis masalah yang kontekstual mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Guru yang menggunakan studi kasus nyata dalam pembelajaran IPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap isu-isu sosial yang relevan.

2. Analisis Pembentukan Karakter Sosial pada Peserta Didik sebagai Dampak Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis di SMA Kota Semarang

Pembentukan karakter sosial pada siswa di SMA Kota Semarang dipengaruhi oleh keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keterampilan ini mendorong siswa untuk menganalisis fenomena sosial, ekonomi, dan lingkungan secara mendalam, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti studi kasus dan diskusi kelompok, memungkinkan siswa mengevaluasi isu-isu seperti ketimpangan sosial dan perubahan iklim, membantu mereka memahami berbagai sudut pandang serta mempertimbangkan dampak keputusan terhadap masyarakat luas.

Selain itu, berpikir kritis juga melatih siswa untuk memahami hubungan antara tindakan individu dan konsekuensinya terhadap kesejahteraan sosial, sehingga mereka lebih sadar akan tanggung jawab sosialnya. Lebih jauh, keterampilan ini menanamkan sikap inklusif dan toleran, yang esensial dalam membangun masyarakat harmonis. Melalui tahapan knowing the good, desiring the good, dan doing the good, siswa diajarkan untuk memahami, menghayati, dan menerapkan konsep empati dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Empati mendorong siswa untuk memahami perasaan orang lain dan terlibat dalam tindakan pro-sosial, sementara sikap adil mengajarkan mereka untuk bertindak tanpa diskriminasi, menghormati hak orang lain, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis berpikir kritis tidak hanya meningkatkan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat, menjadikan mereka agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Perspektif Teori Struktural Fungsional (Talccott Parsons)

Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons dalam pendidikan menyoroti bagaimana pembelajaran IPS berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membentuk karakter sosial mereka melalui konsep AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Adaptation dalam pendidikan tercermin dalam kemampuan sekolah menyesuaikan metode pembelajaran dengan perubahan sosial dan teknologi. Guru dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat mampu menciptakan lingkungan belajar yang responsif, termasuk penerapan metode Problem-Based Learning dan pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System. Sementara itu, Goal Attainment berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan melalui perencanaan sistematis dan metode inovatif seperti Project-Based Learning, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membentuk kesadaran sosial siswa. Dalam aspek Integration, pembelajaran IPS menjadi wahana internalisasi nilai sosial seperti empati dan keadilan, yang diwujudkan melalui strategi pembelajaran berbasis diskusi dan studi kasus. Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan dalam memperkuat integrasi sosial siswa. Terakhir, Latency menyoroti peran pendidikan dalam mempertahankan stabilitas nilai dan budaya melalui pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Dengan demikian, pendidikan IPS tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang berpikir kritis, reflektif, dan peduli terhadap dinamika sosial di sekitarnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa di SMA Kota Semarang. Strategi seperti problem-based learning, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial serta partisipasi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan implementasi strategi ini dipengaruhi oleh kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran yang relevan, dan iklim pembelajaran yang kondusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berpikir kritis memiliki sikap lebih terbuka, peduli terhadap lingkungan sosial, dan mampu menyelesaikan konflik secara rasional. Oleh karena itu, integrasi berpikir kritis dalam pembelajaran IPS merupakan pendekatan efektif untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat. Untuk optimalisasi, diperlukan penguatan pelatihan guru, kurikulum fleksibel, serta dukungan sekolah dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah dan pendidik terus memperkuat integrasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan kontekstual. Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait strategi pembelajaran inovatif, seperti problem-based learning dan diskusi reflektif, agar implementasi di kelas lebih optimal. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dan berbasis teknologi dapat ditingkatkan untuk mendukung proses berpikir analitis siswa. Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter sosial siswa, sehingga kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu diperkuat.

DAFTAR RUJUKAN

Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1978). The nature of the social studies. *(No Title)*.

Dasaprawira, M. N., & Aspriyani, R. (2020). Pengembangan Soal Matematika Tipe PISA Menggunakan Konteks Puri Tri Agung. *Epsilon*, *2*(1), 35–42.

Falentina, A. R., Saptasari, M., & Indriwati, S. E. (2021). *Keterampilan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing di Kelas XI IPA*. State University of Malang.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Masdudi, M., & Mulyani, A. (2019). Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi. *Bio Educatio*, *4*(2), 379600.

Najmi, A. (2021). *Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan*.

Pradani, A. P. (2021). Prestasi Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 99–111.

Sagita, D. E., & Erianjoni, E. (2021). Pengembangan LKPD Pembelajaran Sosiologi Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis untuk Peserta Didik Kelas XI IPS SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 157–169.

Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.

Sormin, S. A. P. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. *Jurnal Education And Development*, *7*(1), 140.

Wardani, W., Astina, I. K., & Susilo, S. (2018). *Pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA program IPS pada mata pelajaran geografi*. State University of Malang.

Wulandari, H. (2020). Strategies in teaching speaking used by teachers of young, junior high school, senior high school, and university students. *E-Structural (English*

Studies on Translation, Culture, Literature, and Linguistics), *3*(02), 115–130.